

BAB II KERANGKA TEORI

A. Teori Yang Terkait Dengan Judul

1. Implementasi Kegiatan Hafalan Juz ‘Amma

a. Implementasi

Kata Implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *to implement*. Menurut Abdul Wahab dikutip dari kamus besar Webster, mengartikan implementasi yaitu *to provide the means for carrying out* (menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu); dan *to give practical effect to* (untuk menimbulkan dampak/akibat terhadap sesuatu).¹

Implementasi merupakan suatu pelaksanaan atau tindakan dari sebuah rencana yang disusun secara matang dan terperinci yang dilakukan setelah perencanaan telah dianggap sempurna. Menurut Nurdin Usman mengartikan implementasi sebagai aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem yang mana bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.²

Sedangkan menurut Guntur Setiawan implementasi yaitu suatu aktivitas yang menyesuaikan interaksi antara tujuan dan tindakan guna mencapainya yang mana hal tersebut memerlukan jaringan pelaksana dan birokrasi yang efektif.³

Implementasi adalah tahapan dalam kebijakan publik yang dilaksanakan setelah sebuah kebijakan dirumuskan dengan tujuan yang jelas. Implementasi merupakan rangkaian aktivitas yang menghantarkan

¹ Abdul Wahab, Solichin, *Analisis Kebijakan, Dari Formulasi Ke Implementasi Kebijakan Negara*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), 65.

² Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta : Grasindo, 2002), 70.

³ Guntur Setiawan, *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2004), 39.

kebijakan kepada masyarakat yang mana kebijakan tersebut membawa hasil yang di harapkan.⁴

Dari beberapa pendapat tersebut peneliti menarik kesimpulan bahwa impementasi merupakan kegiatan yang terencana dan bukan hanya aktifitas yang dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan norma untuk mencapai tujuan kegiatan. Maka kata iplementasi tidak dapat berdiri sendiri akan tetapi dipengaruhi objek berikutnya, misalnya dalam penelitian ini ialah kegiatan hafalan juz ‘amma.

b. Kegiatan Hafalan

1) Pengertian Hafalan

Dalam Bahasa Arab kata hafalan berasal dari kata *Takhfidha* asal kata dari *Khafidha-Yukhafidhu-takhfidhan*⁵ yang artinya memelihara, menjaga dan menghafal. Secara etimologi *Tahfiz* (hafalan) merupakan lawan kata dari lupa, yakni ingat, sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memaknai kata hafal dengan sesuatu yang telah masuk kedalam ingatan (tentang pelajaran) seseorang kemudian dapat diucapkan kembali di luar kepala (tanpa melihat buku). Dengan begitu menghafal memiliki arti usaha meresapkan sesuatu kedalam pikiran agar selalu ingat.⁶

Tahfiz merupakan bentuk masdar dari *haffaza* (penghafalan) yang artinya proses menghafal sebagaimana suatu proses menulis suatu tahapan teknik atau metode tertentu. *Tahfiz* merupakan proses dimana seseorang menghafalkan sesuatu dengan menggunakan beberapa metode tertentu sehingga dapat mengucapkannya diuar kepala.

⁴ Gaffar Afan, *Politik Indonesia : Transisi Menuju Demokrasi*, (Yogyakarta: Pusaka Pelajar, 2009), cet. I, 295.

⁵ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah), 107.

⁶ Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 222.

Seseorang yang menghafalkan Alquran disebut *hafiz/huffaz* atau *hamil/hamalah* Alquran.⁷

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata Hafalan memiliki arti suatu usaha yang dilakukan seseorang agar selalu mengingat dan meresapkan sesuatu kedalam pikiran.⁸

Menghafal atau hafalan ialah mengucapkan sesuatu diluar kepala tanpa melihat dari buku atau catatan lain. yang mana dalam konteks ini ialah juz ‘amma.⁹

Istilah menghafal berasal dari kata Hafal yang memiliki arti mengucapkan sesuatu diluar kepala tanpa melihat catatan. Kata hafal mendapat awalan me- sehingga menjadi “menghafal” yang kemudian memiliki arti mengingat serta meresapkan sesuatu ke dalam otak agar selalu ingat.¹⁰ Sumadi Surya Brata mengartikan kata menghafal sebagai aktivitas mengecakan dengan sengaja.¹¹

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa menghafal adalah pekerjaan atau kegiatan untuk meresapkan dan memasukkan sesuatu kedalam pikiran yang mana seseorang tidak perlu lagi melihat catatan dari buku dan dengan mudah meungucapkannya. Kegiatan menghafal merupakan proses membaca dan mencamkan tanpa melihat tulisan secara terus

⁷ Fifi Lutfiah, “*Hubungan Antara Hafalan Al-Qur’an Dengan Prestasi Belajar Al-Qur’an Hadits Siswa MTS Asy Syukriyyah Cipondoh Tangerang*”, diakses pada 04 desember 2020

⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 473.

⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), 291.

¹⁰ Qonita Alya, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Sekolah Dasar*, (Jakarta: Indah Jaya Adipratama, 2011), 252.

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2008), Edisi IV, Cet.I, 437.

menerus agar senantiasa ingat sehingga seseorang dapat memperoleh ilmunya atau suatu proses berusaha untuk mengingat sesuatu. Menghafal juz ‘amma yang kita ketahui adalah bagian dari al-Qur’an merupakan sarana penjagaan yang paling agung dan efektif terhadap kitab yang mulia ini.

2) Fungsi Hafalan

Secara teori terdapat tiga aspek fungsi hafalan, antara lain : mengecamkan yaitu menerima kesan-kesan, menyimpan kesan-kesan, dan memproduksi kesan-kesan. Jadi hafalan adalah sebagai kecakapan untuk menerima, menyimpan dan memproduksi kesan-kesan. Seseorang dikatakan memiliki hafalan baik apabila memenuhi tiga ciri yaitu: (1) cepat atau mudah mengecamkan; (2) setia, teguh, luas dalam menyimpan dan, (3) siap atau sedia dalam memproduksi kesan-kesan. Hafalan cepat ialah mudah dalam mengecamkan atau mengingat sesuatu hal tanpa mengalami kesulitan. Hafalan setia ialah apa yang dicamkan atau diingat tetap akan tersimpan dengan baik serta tidak mengalami perubahan. Hafalan teguh ialah menyimpan kesan dalam waktu lama tidak mudah lupa. Hafalan luas ialah banyak menyimpan kesan-kesan.¹²

3) Manfaat Menghafal

Dengan melakukan hafalan ada beberapa manfaat yang dapat siswa peroleh, diantaranya adalah sebagai berikut.

- a) Hafalan mempunyai pengaruh besar terhadap keilmuan seseorang
- b) Orang yang mempunyai kekuatan untuk memperdalam pemahaman dan pengembangan pemikiran secara lebih luas
- c) Dengan menghafal pelajaran, seseorang bisa langsung menarik kembali ilmu setiap saat, dimanapun, dan kapanpun

¹² Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 44-45.

- d) Siswa yang hafal dapat menangkap dengan cepat pelajaran yang diajarkan, apalagi kalau hubungannya dengan teori matematika, IPA, al-Qur'an Hadits, Bahasa Inggris dan sebagainya
 - e) Aspek hafalan memegang peranan penting untuk mengendapkan ilmu dan mengkristalkannya dalam pikiran dan hati, kemudian meningkatkannya secara akseleratif dan massif
 - f) Dalam konteks PAKEM, hafalan menjadi fondasi utama dalam mengadakan komunikasi interaktif dalam bentuk diskusi, debat, dan sebagainya.
 - g) Dapat membantu penguasaan, pemeliharaan dan pengembangan ilmu. Pelajar yang cerdas serta mampu memahami pelajaran dengan cepat, jika ia tidak mempunyai perhatian terhadap hafalan, maka ia bagaikan pedagang permata yang tidak bisa memelihara permata tersebut dengan baik. Seringkali, kegagalan yang dialami para pelajar yang cerdas disebabkan oleh sikap menggantungkan pada pemahaman tanpa adanya hafalan
 - h) Dengan model hafalan, pemahaman bisa dibangun dan analisis bisa dikembangkan dengan akurat dan intensif.¹³
- c. Juz 'Amma**

Juz 'Amma adalah juz ke tiga puluh atau terakhir dari kitab suci Al-Qur'an.¹⁴ Juz 30 atau lebih dikenal sebagai Juz 'Amma merupakan bagian juz yang terakhir dalam al-Qur'an.¹⁵

¹³ Jamal Ma'mur Asmani, *7 Tips Aplikasi PAKEM*, (Jogjakarta: DIVA Press [Anggota [KAPI] 2011), 128.

¹⁴ Ahmad Zainal Abidin, *Kilat Dan Mudah Hafal Juz Amma*, (Yogyakarta: Sabil, 2015), 8.

¹⁵ Al-Qur'an Al-Karim, *Juz 1- 30*, Usc.edu (Dalam Bahasa Arab Dan Inggris), Diakses pada tanggal 24 Januari 2020.

Juz ini ditandai dengan kata pertama ‘*Amma* pada surah an-Naba ayat satu dan berakhir pada surah An-Nass ayat 6. Sebagian besar surah dalam juz ini adaah surah-surah pendek dari surah yang turun di Mekkah. Dalam pengkhataan Al-Qur’an, Juz 30 dibaca pada hari ke 30 sesuai dengan nomor juz, seain dibaca pada hari terakhir di akhir bulan dalam pengkhataman, kebanyakan imam daa shalat wajib (Subuh, maghrib, dan Isya) maupun sunnah secara berjamaah (tarawih dan Witir) membacakan surah-surah dari juz ini setelah membaca surah Al-Fatihah. Dalam tradisi rakyat Indonesia, Juz 30 atau Juz ‘*Amma* lebih banyak diketahui dari kitab yang disusun secara tunggal atau Al-Qur’an dalam buku khusus yang hanya menuliskan surah-surah terakhir daa juz 30. Kini kitab-kitab tunggal Juz ‘*Amma* dalam pendidikan dn pembelajaran Al-Qur’an digunakan dala tahap kedua dalam belajar membaca Al-Qur’an setelah fase pengenalan huruf hujaiyah mealui metode *iqra*’ dan metode serupa lainnya sebeum mempelajari dan membacakan Al-Qur’an dengan jumlah Juz yang lengkap.¹⁶

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan hafalan juz ‘*amma* adalah suatu kegiatan meresapkan atau memasukkan juz ‘*amma* ke dalam otak agar selalu ingat.

d. Cara Menghafalkan Juz ‘Amma

Cara menghafalkan juz ‘*amma* terutama untuk para peserta didik, terutama yang masih belajar di tingkat SD/ MI ialah dengan men-*talqin* (mendiktekan) ayat tersebut secara berulang-ulang dan secara kolektif. Berikut adalah beberapa tahapan men-*talqin* (mendiktekan) yang dapat dilakukan seorang guru untuk membantu siswa dalam menghafal juz ‘*amma*¹⁷ :

¹⁶ Baidan, Nashruddin, *Perkembangan Tafsir Al-Qur’an di Indonesia*, (Solo : Tiga Serangkai, 2003), ISBN 9789796682133

¹⁷ Said Yai bin Imanul Huda, *Mudah Menghafal 100 Hadits*, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2013), 24.

Pertama, guru mendiktekan atau menuliskan ayat al-Qur'an yang dipilih dengan jelas. Untuk memudahkan peserta didik dalam menghafal, kalimat yang dihafalkan perlu dipisahkan menjadi beberapa kata. *Kedua*, peserta didik diajak untuk mengulangi apa yang guru diktekan atau tuliskan dengan suara keras. Ulangi kembali sampai lafal yang peserta didik ucapkan benar dan tidak mengubah arti bahasa Arab. Jika sudah benar, peserta didik diminta untuk mengulangi hafalannya kembali. Setelah kata pertama selesai dihafalkan, selanjutnya peserta didik diajak untuk menghafalkan kata berikutnya. Jika seluruh kata dalam kalimat telah dihafalkan, gabungkan hafalan peserta didik dari kata pertama sampai kata terakhir. Kemudian peserta didik diminta untuk mengulangi hafalan mereka kembali.¹⁸

Ayat al-Qur'an yang telah dihafalkan oleh peserta didik perlu diulangi kembali pada setiap pertemuan. Tujuannya tidak lain agar peserta didik tidak lupa dengan hafalannya. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan agar peserta didik tidak bosan dan mau mengulang-ulang hafalan mereka. Ketika peserta didik sudah menghafal seluruh kata dalam satu kalimat tersebut, mereka juga dapat saling mengoreksi hafalan dengan teman. Cara yang dapat digunakan untuk mempertahankan hafalan peserta didik di antaranya dengan kuis atau perlombaan, tampil di depan kelas atau di muka umum, memberikan penghargaan kepada peserta didik yang sudah menghafalkannya.¹⁹

e. Metode-metode Menghafal Juz 'Amma

Banyak sekali metode-metode yang mungkin bisa dikembangkan dalam rangka mencari alternatif terbaik untuk menghafal Al-Qur'an maupun Juz Amma dan bisa memberikan bantuan kepada para penghafal dalam mengurangi kepayahannya menghafal

¹⁸ Said Yai bin Imanul Huda, *Mudah Menghafal 100 Hadits*, 25.

¹⁹ Said Yai bin Imanul Huda, *Mudah Menghafal 100 Hadits*, 25-

Juz ‘Amma. Metode-metode tersebut antara lain sebagai berikut :

Pertama, metode *wahdah*. Metode ini digunakan dengan cara menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat biasa dibaca sebanyak sepuluh kali atau dua puluh kali atau lebih. Sehingga mampu membentuk pola dalam bayangannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya. Dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu muka. Setelah ayat-ayat dalam satu muka telah dihafalnya, maka giliran menghafal urutan-urutan ayat dalam satu muka.²⁰

Kedua, metode *khiṭābah*. *Khiṭābah* artinya menulis. Pada metode ini penghafal terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan. Kemudian ayat tersebut dibacanya sehingga lancar dan benar bacaannya, lalu dihafalnya. Menghafalnya bisa dengan metode *wahdah* atau dengan metode yang berkali-kali menuliskannya sehingga ia dapat sambil memperhatikan dan sambil menghafalnya dalam hati.²¹

Ketiga, metode *sima”i*. *Sima”i* artinya mendengar. Yaitu mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalnya. Metode ini sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra. Terutama bagi penghafal tuna netra atau anak-anak yang masih kecil dibawah umur yang belum mengenal tulis baca Alquran. Metode ini dilakukan dengan dua alternatif: mendengarkan dari guru yang membimbingnya, terutama bagi penghafal tuna netra atau anak-anak; atau merekam terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalnya kedalam pita kaset sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.²²

²⁰ W Hafidz Ahsin, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur`an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994) , 54.

²¹ W Hafidz Ahsin, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur`an*, 54.

²² W Hafidz Ahsin, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur`an*, 54.

Keempat, metode gabungan. Metode ini adalah gabungan antara metode *wahdah* dan metode *kitabah* yakni penghafal menghafalkan ayat-ayat sampai hafal betul. Kemudian setelah selesai penghafal mencoba menulis ayat tersebut yang sudah dihafalnya diatas kertas. Jika ia mampu memproduksi kembali ayat-ayat tersebut dalam tulisan berarti dia bisa melanjutkan ayat seterusnya.²³

Kelima, metode *jamak*. Metode jamak adalah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif atau bersama-sama dipimpin oleh seorang instruktur. Pertama instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan siswa bisa menirukan secara bersama-sama.²⁴

Selain itu, ada beberapa metode menghafal, antara lain sebagai berikut

- 1) Metode keseluruhan atau metode G (*Ganzlern methode*) yaitu berulang berkali-kali dari awal sampai akhir.
- 2) Metode bagian atau metode T (*Teillern methode*) yaitu menghafal sebagian, setelah hafal maka ditambah sebagian yang lain sehingga secara perlahan seluruh materi dapat dihafal.
- 3) Metode campuran V (*Vermittelen de lern methode*) gabungan cara pertama dan kedua dengan menghafal bagian yang tersulit, kemudian dilanjutkan menghafal secara keseluruhannya.

Ada tiga teknik agar proses menghafal mudah dilaksanakan, antara lain sebagai berikut

- 1) Menyuarakan, maksudnya membaca dengan sekuat-kuatnya sehingga merasa bebas berekspresi ditambah dengan gerakan anggota tubuh. Atau membaca minimal terdengar oleh dirinya.
- 2) Membagi waktu yang tepat sehingga tidak terjadi penumpukan materi yang harus diselesaikan, atau

²³ W Hafidz Ahsin, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur`an*, 54.

²⁴ W Hafidz Ahsin, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur`an*, 54.

kejar target. Belajar lebih baik dengan 3 x 1 dari pada 1 x 3. Artinya tiga kali belajar dalam satu minggu dengan satu materi setiap pertemuan lebih baik daripada belajar sekali dengan tiga materi pelajaran sekaligus.

- 3) Menggunakan metode yang tepat. Memilih metode yang sesuai dengan kebiasaan yang dianggap mudah bagi siswa adalah cara yang paling baik.²⁵

f. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hafalan Juz 'Amma

Diantara faktor-faktor yang mempengaruhi hafalan Juz 'Amma bisa dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu menghafal Juz 'Amma, yaitu meliputi :

a) Persiapan Individu

Ilmu pendidikan modern menetapkan bahwa pada faktor-faktor tersebut terdapat sifat-sifat individu yang khusus yang berperan aktif dalam proses perolehan segala hal yang diinginkan baik studi, pemahaman, hafalan ataupun mengingat-ingat. Sifat-sifat tersebut ialah: 1) minat (*desire*), 2) menelaah (*expectation*), 3) perhatian (*interest*). Apabila sifat-sifat ini berkumpul pada seorang menghafal serentak maka pada dirinya akan ditemukan konsentrasi yang timbul secara serentak, karena itu ia tidak akan mendapat kesulitan yang besar dalam menghafal, mengkaji, membaca maupun merenungkan Al-Qur'an, menelaahnya, mendalaminya isinya, dan mengamalkannya.²⁶

²⁵ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 45-46.

²⁶ Abdurrah Nawabuddin, *Teknik Menghafal Al Qur'an Kaifa Tahfadhul Qur'an*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2005), cet.5, 29.

Dengan adanya tekad yang besar, kuat, dan terus berusaha untuk menghafalkan Juz ‘Amma, maka semua ujian-ujian tersebut Insya Allah akan bisa dilalui dengan penuh rasa sabar. Menghafal Juz ‘Amma merupakan tugas yang sangat mulia dan besar. Tidak akan ada orang yang sanggup melakukannya selain *Ulul Azmi*, yaitu orang yang bertekad kuat dan berkeinginan membaja. Orang yang memiliki tekad kuat ialah orang yang senantiasa antusias dan terobsesi merealisasikan apa saja yang sudah menjadi niatnya, sekaligus melaksanakannya dengan segera tanpa menunda-nundanya. Dengan demikian seseorang akan mendapatkan kemudahan dalam menghafal Al-Qur’an dalam penelitian ini khususnya Juz ‘Amma karena ketekunan dan kesungguhannya. Menghafal al Qur’an ataupun Juz ‘Amma merupakan jalan yang mengandung berbagai macam kesulitan dan beban yang berat. Sehingga yang diperlukan dari orang yang ingin melakukan hafalan adalah sebuah semangat, keuletan, kesungguhan, dan tidak mengenal keterputusasaan, serta harus ikhlas niatnya karena Allah. Ikhlas merupakan tujuan pokok dari berbagai macam ibadah, karena ikhlas merupakan salah satu dari dua rukun yang menjadi dasar diterimanya suatu ibadah. Seorang penghafal mestinya bersikap ikhlas dalam berdo’a kepada Allah. Hal tersebut dilakukan agar membantu dalam menghafalnya, karena do’a ada pengaruh yang sangat luar biasa dalam menghilangkan semua kesulitan yang menghadangnya.²⁷

²⁷ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al Qur’an*, 37.

b) Kecerdasan dan kekuatan ingatan

Menghafal Al-Qur'an maupun Juz 'Amma diperlukan kecerdasan dan ingatan yang kuat, kecerdasan dan ingatan yang kuat sangat bergantung pada faktor-faktor genetik yang diwariskan dan pada upaya perbaikan kecerdasan dan ingatan. Selain itu juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekitarnya, pola kehidupan yang diperbaharui, ikatan-ikatan keluarganya diperlonggar dan taraf kehidupannya yang diperbaiki. Namun demikian bukan berarti kecerdasan yang tinggi satu-satunya faktor yang menentukan kemampuan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an maupun Juz 'Amma. Banyak orang yang memiliki kecerdasan terbatas (rata-rata) mampu menghafal Al-Qur'an maupun Juz 'Amma dengan baik karena adanya dorongan motivasi yang tinggi. Niat yang sungguh-sungguh, tekun, gigih dalam setiap keadaan, optimis, dan merespon baik segala hal yang dapat meningkatkan kesungguhan, berusaha keras memusatkan pikiran dari hal-hal yang penting (prioritas) saja, berpindah dari lingkungan yang dapat melemahkan semangat (tidak kondusif), keinginan untuk mendapatkan kehidupan akhirat dan menjadikan sebagai satu-satunya tujuan, banyak mengingat kematian, berteman dengan orang yang memiliki kesungguhan tinggi, menimba ilmu dari pengalaman mereka dan meminta nasihat pada orang shalih serta banyak berdo'a kepada Allah semoga berkenan meningkatkan kesungguhan dan tidak menyimpang dari tujuan menghafal Juz 'Amma selama-lamanya.²⁸

²⁸ Abrurrah Nawabuddin, *Teknik Menghafal Al-Qur'an Kaifa Tahfadzul Qur'an*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2005), cet.5, 36.

c) Target hafalan

Sebenarnya target bukan merupakan aturan yang dipaksakan tetapi hanya sebuah kerangka yang dibuat sesuai dengan kemampuan dan alokasi waktu yang tersedia bagi para penghafal Juz ‘Amma, namun dengan membuat target, seseorang penghafal Juz ‘Amma dapat merancang dan mengejar target yang dia buat, sehingga menghafal Juz ‘Amma akan lebih giat dan bersemangat. Dengan target yang dibuat dapat menunjang keajekan hafalan tiap harinya, sehingga hafalan lebih terkontrol baik untuk *tahfiz* (hafalan baru) maupun *takrir* (hafalan lama/pengulangan) nya. Namun cepat lambatnya menyelesaikan program ini sangat tergantung kepada penghafal itu sendiri, sesuai dengan kapasitas waktu dan kemampuan penghafal, karena setiap penghafal memiliki kemampuan yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya.²⁹

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar individu penghafal Juz ‘Amma yang meliputi :

a) Metode yang digunakan

Penerapan metode yang tepat sangat mempengaruhi pencapaian keberhasilan dalam proses belajar mengajar dalam hal ini menghafal Juz ‘Amma. Prinsip pengajaran Juz ‘Amma pada dasarnya bisa dilakukan dengan bermacam-macam metode. Penggunaan metode yang variatif dapat membangkitkan motivasi belajar anak didik (penghafal al Qur’an). Beberapa dari metode tersebut antara lain :

²⁹ Abrurrah Nawabuddin, *Teknik Menghafal Al-Qur’an Kaifa Tahfadzul Qur’an*, 37.

pertama, Guru (*Ustadz*) membaca terlebih dahulu, sembari merapikan huruf dengan benar melalui lidahnya. Kemudian disusul santrinya. Santri dapat mendengar, melihat dan memperhatikan praktik keluarnya suara/bunyi huruf dari idah gurunya untuk ditirukan. Ha tersebut dinamakan *Musyafakhah* (adu lidah). Metode ini juga dipakai Rasulullah SAW kepada sahabatnya.³⁰

Kedua, santri atau murid membaca secara langsung di hadapan gurunya, sedangkan gurunya memperhatikan, kemudian dibenarkan jika ada ketidak benaran atau ketepatan dalam melafalkan membacanya. Rasulullah SAW bersama Malaikat Jibril mempraktikkan metode tersebut ketika tes membaca Al-Qur'an di bulan ramadhan. Metode tersebut dinamakan metode sorogan atau '*ardul qiro'ah*'.³¹

Ketiga, *Ustadz* mengulang-ulang bacana, sedangkan santrinya menirukannya kata per kata dan kalimat per kalimat juga secara berulang-ulang hingga terampil dan benar.³²

b) Manajemen waktu dan tempat

Seorang yang menghafal Juz 'Amma harus dapat memanfaatkan waktu sebaik-baiknya dan memilih tempat yang cocok dan nyaman sesuai suasana hati demi terciptanya konsentrasi dalam menghafal Juz 'Amma. Tidak boleh berkeyakinan bahwa ada waktu yang tidak bisa digunakan untuk menghafal. Setiap saat di waktu siang dan malam adalah

³⁰ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), 81.

³¹ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*, 81.

³² Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*, 81.

waktu yang baik untuk menghafal Juz ‘Amma. Tetapi waktu-waktu yang mudah untuk kegiatan menghafal Juz ‘Amma, atau lebih baik, bila dilihat dari sisi kejernihan pikiran dan kemampuan otak untuk merenungkan ayat-ayat Juz ‘Amma. Waktu tersebut misalnya: saat sahur dan di pagi hari buta dan sebelum tidur.³³

Meskipun begitu, ada waktu-waktu yang mungkin bisa dipersiapkan dari pada waktu-waktu lainnya. Dengan adanya seseorang bisa memiliki banyak waktu senggang, minat yang besar, dan jauh dari berbagai rintangan. Diantaranya pada bulan mulia, yaitu bulan ramadhan dan sebelum shalat jum’at.

- c) Berkumpul bersama orang-orang yang menghafal juz ‘amma

Ketika seseorang bersama dengan orang-orang yang menghafal juz ‘amma maka dengan sendirinya ia akan termotivasi untuk ikut menghafalkan juz ‘amma. hal tersebut dikarenakan ketika seseorang berkumpul dengan seseorang penghafal juz ‘amma kemudian mendengar temannya melantunkan juz ‘amma ama kelamaan seseorang tersebut akan hafal dengan sendirinya ataupun tertarik untuk mempelajarinya.³⁴

- d) Membiasakan mendengar seorang Hafiz membaca juz ‘amma

Ketika kita mendengarkan seorang *hafidz* melantunkan surat-surat juz ‘amma tanpa sadar dapat berpengaruh dalam hafalan yang sedang kita lakukan. Hal tersebut dikarenakan ketika kita menengrkan sesuatu secara terus menerus maka lama kelamaan kita

³³ Muhammad Habibillah Muhammad Asy-Syinqithi, *Kiat Mudah menghafal Qur’an*, 80-81.

³⁴ Amjad Qasim, *Hafal Al Qur’an dalam Sebulan*, 150.

akan hafal dengan sendirinya, dalam hal ini adalah lantunan surat dari seorang *hafidz* baik melalui rekaman atau internet. Beberapa hal yang perlu kita cermati ketika mendengarkan bacaan *hafidz* agar mendapatkan manfaatnya antara lain : *pertama*, perhatikan bagaimana *hafidz* menerapkan hukum-hukum tiawah dan tajwidnya. *Kedua*, dengarkan baik-baik irama yang di lantunkan. *Ketiga*, jadikan kekhususan hafidz dalam membaca surat-surat sebagai motivasi kita dalam menghafal.³⁵

e) Mengulang hafalan dengan orang lain

Mengulang hafalan juz ‘amma bersama dengan orang lain merupakan sesuatu yang penting. Kita dapat bergantian dengan orang lain dalam menyimak hafalan masing-masing. Dengan demikian penghafal akan lebih cepat dalam menghafal dan cepat matang. Selain itu, dengan mengulang hafalan bersama orang lain kita dapat memperoleh manfaat dari orang yang lebih lancar hafalannya dengan cara koreksinya terhadap bacaan kita. Dengan begitu kita akan termotivasi untuk memperbaikinya.³⁶

f) Selalu membaca dalam shalat

Membaca juz ‘amma saat shalat susunannya akan lebih runtut, serius dan membutuhkan konsentrasi penuh terlebih ketika imam yang membacanya. Maka bagi seseorang yang sedang menghafalkan juz ‘amma cara terbaik untuk menghafalkan juz ‘amma ialah dengan selalu melafalkannya ketika sedang shalat.³⁷

³⁵ Amjad Qasim, *Kaifa Tahfaz Al Qur'an Al Karim fi Syahr, Hafal Al Qur'an dalam Sebulan*, terj. Saiful Azis, (Solo: Qiblat Prees, 2008), 80.

³⁶ Amjad Qasim, *Kaifa Tahfaz Al Qur'an Al Karim fi Syahr, Hafal Al Qur'an dalam Sebulan*, terj. Saiful Azis, 80.

³⁷ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al Qur'an* ..., terj. Rusli, 53-54.

g. Indikator Keberhasilan Menghafal Juz ‘Amma

Kata Indikator (*to indicate*) berarti menunjukkan. Maka indikator merupakan alat penunjuk atau “sesuatu menunjukan kualitas sesuatu.”³⁸ Jadi kualitas siswa yang telah berhasil menghafal Alquran apabila telah memenuhi indikator berikut ini, yaitu :

- 1) Setiap huruf hendaknya diucapkan dengan makhraj yang benar untuk memastikan asal huruf yang tepat
- 2) Berhenti pada tempat yang benar, sehingga sambungan atau kesudahan ayat ayat itu tidak diletakkan pada tempat yang salah.
- 3) Membaca harakatnya dengan benar yaitu, menyebutkan Fathah, Kasrah, dan Dhamah dengan perbedaan yang jelas.
- 4) Naikkan suara sedikit, dengan demikian ayat-ayat Alquran yang diucapkan oleh lidah terdengar oleh telinga dan bisa mempengaruhi hati.
- 5) Ucapkan dengan suara yang merdu serta penuh perasaan sehingga orang yang mendengar akan merasa simpati dan menguatkan rohani bagi para pendengarnya.³⁹

h. Tingkat Keberhasilan Hafalan Juz ‘Amma

Menurut Sobri Sutikno tingkat keberhasilan siswa dalam menghafal juz ‘amma dapat dikategorikan kedalam empat tingkatan antara lain kurang, baik, baik sekali, dan istimewa. Tingkatan-tingkatan tersebut ditentukan berdasarkan penguasaan materi hafalan dengan presentasi sebagai berikut :

- 1) Dikatakan istimewa yaitu jika siswa menguasai materi hafalan seluruhnya.

³⁸ Suharsimi Arikunto dan Cipi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 17.

³⁹ Babul Muhtar, Empat Puluh Hadits Tentang Fadhilah Al-Qur’an, <http://www.bubulmukhtar.org/berita-279-empat-puluh-hadits-tentang-fadhilah-alqur'an-bag-6.html> diakses pada tanggal 30 Januari 2020

- 2) Presentase 85%-94% menguasai materi hafalan, maka siswa dikategorikan Baik sekali.
- 3) Presentase 75%-84% menguasai materi hafalan, maka siswa dikategorikan Baik.
- 4) Presentase kurang dari 75% menguasai materi hafalan, maka siswa dikategorikan kurang.⁴⁰

Selain beberapa hal di atas, tingkat keberhasilan siswa menghafal juz ‘amma dapat dilihat dari kelancaran siswa dalam menghafal, pembacaan tajwid dan kefasihannya dalam membaca juz ‘amma. Maka dari itu, seorang siswa demi mewujudkan keinginannya untuk menghafal juz ‘amma dengan baik dan benar serta mengaplikasikannya dalam bentuk kelancaran, kefasihan serta tajwidnya perlu memiliki kecerdasan intelektual. Hal tersebut dikarenakan menghafal merupakan proses psikis maka kecerdasan intelektual seorang siswa adalah modal utama dalam menghafal juz ‘amma dan keberhasilan siswa dalam menghafal di tentukan oleh dirinya sendiri. Guru maupun kyai hanya berperan sebagai pembimbing siswa dalam menghafalkan juz ‘amma serta mengatur proses kegiatan hafalan juz ‘amma.⁴¹

2. Karakter Islami

a. Karakter

1) Pengertian Karakter

Secara Bahasa (Etimologis), kata karakter dalam bahasa Yunani yaitu *karasso* yang memiliki arti format dasar, cetak biru, dan sidbuk seperti dalam sidik jari.⁴² Menurut bahasa, “karakter”

⁴⁰ M. Sobri Sutikno, *Beajar dan Pembeajaran : Upaya Kreatif Dalam Mewujudkan Pembelajaran Yang Berhasil*, (Bandung : Prospect, cet. 5, 009), 161-163

⁴¹ Musyiahah, Skripsi : *Korelasi Antara Kecerdasan Intelektual (IQ) dan Self-Regulated Learning Dengan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa Pondok Tahfidz Qur'an Anak-anak Kudus*, (Surabaya : UIN Sunan Ampel, 2016), 35.

⁴² Muhammad Fadlillah & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 20.

berarti watak, sifat, tabiat. Berkarakter berarti mempunyai tabiat.⁴³

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan kata karakter sebagai suatu sifat, budi pekerti, watak atau akhlak yang membedakan satu orang dengan orang lainnya, maka orang yang berkarakter ialah orang yang memiliki berbagai hal diatas.⁴⁴ Menurut Pusat Bahasa Depdiknas, sebagaimana dikutip Zubedi, karakter merupakan bawaan seseorang, kepribadian seseorang, hati, budi pekerti, perilaku, tabiat, personalitas dan tempramen watak.⁴⁵

Sedangkan secara Istilah (Terminologi) kata karakter memiliki berbagai definisi dari beberapa ahli diantaranya adalah sebagai berikut :

- a) Karakter menurut Abdul Majid mengandung tiga pokok yakni mengetahui kebaikan yang biasa disebut dengan istilah (*Knowng the good*), mencintai kebaikan atau yang biasa disebut dengan istilah (*loving the good*) dan melakukan kebaikan (*doing the good*).⁴⁶
- b) Menurut Novan karakter adalah sesuatu yang telah meekat atau bahkan mengakar pada jiwa seseorang yang ana hal tersebut akan menjadikan ciri khas dari seseorang tersebut. Karakter seseorang dapat diketahui dari bagaimana seseorang itu berperilaku, berucap, serta bagaimana seseorang itu menanggapi sesuatu.⁴⁷

⁴³ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 2002), 102.

⁴⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), 623.

⁴⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2011), 67.

⁴⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 11.

⁴⁷ Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 25.

- c) Fadhilah dan Khorida mengartikan kata karakter sebagai *to mark* yang artinya menandai dan memfokuskan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan. Karakter dapat dimaknai sebagai identitas seseorang yang mana ha tersebut sangat berkaitan dengan kepribadiannya.⁴⁸
- d) Muchlas dan Hariyanto mengartikan karakter sebagai nilai yang menjadi dasar pada diri seseorang yang mana dapat terbentuk dari faktor hereditas maupun pengaruh lingkungan. karakter menurut Muchlas dan Heriyanto dapat membedakan seseorang dengan lainnya yang mana ha tersebut diwujudkan melalui sikap dan perilaku.⁴⁹
- e) Karakter menurut Ajzen adalah. “*An attitude is a disposition to respond favorably or unfavorably to an object, person, institution, or event.*”⁵⁰
- f) Dalam tulisannya Icek Ajzen mengatakan karakter merupakan nama atau reputasi, kekuatan moral, serta kualitas moral seseorang.⁵¹
- g) Karakter merupakan “*a reliable inner disposition to respond to situation in a morally good way.*” Lickona juga mengatakan “*Character so conceived has three interrelated parts : moral knowing, moral feeling, and moral behavior*” dari pengertian tersebut dapat diartikan bahwa kata mulia dapat menimbulkan komitmen terhadap suatu

⁴⁸ Muhammad Fadlillah & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 20.

⁴⁹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 43.

⁵⁰ Icek Ajzen, *Attitudes, Personality and Behavior*, (New York: Open University press, 2005), 3.

⁵¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implmentasi*, (Bandung : Alfabeta cet. III, 2014), 1.

kebaikan sehingga pada akhirnya seseorang benar-benar melakukannya. Maka dari itu karakter yang dimaksudkan disini mengacu pada serangkaian pengetahuan, sikap, perilaku, motivasi serta keterampilan.⁵²

- h) Karakter merupakan perilaku seseorang yang didasari oleh nilai-nilai, norma agama, hukum atau konstitusi, adat istiadat estetika serta kebudayaan. Dalam Islam, karakter identik dengan akhlak. Akhlak di dalam Bahasa Arab memiliki makna kelakuan, watak dasar, peradaban yang baik, peringai ataupun kebiasaan.⁵³
- i) Ibn Miskawaih mendefinisikan kata akhlak, yaitu “sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.⁵⁴
- j) Akhlak merupakan karakter kuat yang berada di dalam jiwa seseorang yang ada darinya muncul perbuatan yang bersifat irodiyyah dan ikhtirayinyah.⁵⁵
- k) Al-Jahiz mengartikan akhlak sebagai keadaan diri seseorang yang menghiasi setiap tindakannya yang mana ketika seseorang itu melakukan sesuatu tanpa melalui pertimbangan yang lama. Sementara Ulaa mengartikan kata akhlak sebagai asas maupun dasar yang diajarkan melalui wahyu ilahi

⁵² Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 5.

⁵³ Jamil Shaliba, *Al-Mu'jam al-Falsafi, Juz 1*, (Mesir : Dar al-Kitab al-Misri, 1978), 112.

⁵⁴ Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*, (Mesir : al-Mathba'ah al-Mishriyah, 1934), 2.

⁵⁵ Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Minhajul Muslim Konsep Hidup Ideal Dalam Isla*, (Jakarta : Darul Haq, 2011), 347.

yang mana berguna untuk mengatur kehidupan manusia.⁵⁶

- 1) Perbuatan akhlak memiliki beberapa ciri antara lain yaitu yang mana akhlak telah menjadi kepribadian yang tertanam kuat dalam diri seseorang, akhlak adalah sesuatu perbuatan yang dilakukan seseorang tanpa melalui pemikiran yang lama, akhlak merupakan suatu tindakan tanpa paksaan, kemudian akhlak merupakan perbuatan untuk selalu meninggikan kalimat Allah.⁵⁷

Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter dapat diartikan pula sebagai akhlak yang mana memiliki arti sesuatu yang telah melekat dalam diri seseorang baik berupa sifat, tabiat, watak dan lain sebagainya yang akan membedakannya dengan orang lain dan ketika seseorang tersebut melakukannya tanpa melalui pertimbangan yang lama atau dapat dikatakan melakukannya begitu saja.

2) Ciri-ciri Karakter

Di dalam karakter terdapat beberapa ciri. Ciri-ciri tersebut antara lain :

- a) Karakter merupakan kamu ketika orang lain tidak melihatmu. Maksudnya ialah karakter yang ada di dalam diri seseorang akan tetap melekat meskipun tidak ada orang lain yang melihat.
- b) Karakter ialah hasil dari nilai-nilai dan keyakinan seseorang.
- c) Karakter merupakan kebiasaan seseorang yang menjadi sifat alamiah keduanya (*character is a habit yhat becomes second nature*).

⁵⁶ Mahmud Al-Mishri, *Ensiklopedia Akhlak Muhammad Shalallahu Alaihi Wasallam*, (Jakarta : Pena Pundi Aksara, 2011), 6.

⁵⁷ Yuliharti, *Pembentukan Karakter Islami Dalam Hadits Dan Implikasinya Pada Jalur Pendidikan Non Formal*, Jurnal Kependidikan Islam Vol. 4 No. 2, 219.

- d) Karakter bukan merupakan sebuah reputasi atau apa yang orang lain pikirkan (*character is not reputation or what other think about you*).
 - e) Karakter tidak relatif (*character is not relative*).⁵⁸
- 3) Nilai-nilai Karakter

Berikut ini di kemukakan 18 nilai karakter sebagaimana ditulis oleh Suryadi dalam bukunya yang berjudul *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* antara lain :

- a) Religius
Taat dan patuh terhadap ajaran agama yang di anutnya serta memiliki sikap toleransi terhadap pemeluk agama lain hidup rukun berdampingan.
- b) Jujur
Adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan. Maksudnya ialah mengetahui, mengatakan dan melakukan sesuatu yang benar sehingga orang lain dapat mempercayainya.
- c) Toleransi
Adalah perilaku atau sikap saling menghargai antar umat beragama, suku, ras, adat, bahasa dan lain sebagainya secara sadar dan terbuka serta hidup berdampingan di tengah perbedaan tersebut.
- d) Disiplin
Adalah mentaati segala bentuk peraturan dan tata tertib dengan konsisten.
- e) Kerja keras
Adalah melakukan dengan sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan dan lain-lain dan sebaik-baiknya.

⁵⁸ Fathul Mu'in, *Pendidikan karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz, 2011), 161-162.

- f) Kreatif
Adalah sikap mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
- g) Mandiri
Adalah perilaku tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
- h) Demokratis
Adalah menyamakan hak dan kewajiban setiap orang secara adil dan merata.
- i) Rasa ingin tahu
Adalah keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.
- j) Semangat Nasionalisme
Adalah sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
- k) Cinta tanah air
Adalah perilaku bangga, setia dan perduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
- l) Menghargai prestasi
Adalah sikap menghargai terhadap prestasi yang orang lain miliki serta mengakui kekurangan diri sendiri.
- m) Komunikatif, senang bersahabat dan proaktif
Adalah sikap terbuka dengan orang lain serta berkomunikasi secara santun sehingga tercipta kerjasama antara satu dengan yang lainnya.

- n) Cinta damai
Adalah sikap dimana seseorang menyukai suasana yang aman, tenteram dan nyaman sehingga orang lain pula menyukai keberadaannya di dalam masyarakat tertentu.
- o) Gemar membaca
Adalah kegiatan membaca yang dilakukan seseorang tanpa paksaan, biasanya orang yang gemar membaca akan meluangkan waktunya untuk membaca apapun.
- p) Peduli lingkungan
Adalah sikap dimana seseorang selalu menjaga lingkungan isalnya dengan membuang sampah pada tempatnya ataupun tidak merusak lingkungan.
- q) Peduli sosial
Adalah perilaku seseorang yang selalu peduli dengan orang lain yang berada di sekelilingnya baik itu membantu orang lain atau yang lainnya.
- r) Tanggung jawab
Adalah melaksanakan tugas dan kewajiban diri sendiri, sosial masyarakat, bangsa maupun negara.⁵⁹

b. Karakter Islami

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan islam memiliki sifat keislaman. Kata islami berasal dari Bahasa Arab *Salima* yang berarti selamat sentosa, kemudian menjadi *Aslama* yang kemudian memiliki makna tunduk, menyerah, patuh dan taat.⁶⁰

Rois mengartikan kata karakter sebagai sesuatu yang diturunkan Allah kepada Rasulnya yang mana di dalamnya mengatur hukum-hukum antara lain hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia

⁵⁹ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 8-9.

⁶⁰ Didiek Ahmad Supadie, dkk., *Pengantar Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 71.

dengan manusia dan hubungan manusia dengan lingkungan alam semesta.⁶¹

Islami merupakan suatu sikap yang patuh terhadap ajaran agama yang di anutnya serta hidup toeransi dengan pemeluk agama lain. karakter islami dapat dibentuk pada diri siswa dengan cara memberikan berbagai kegiatan di sekolah yang berkaitan dengan keagamaan. Seperti membiasakan siswa untuk sholat berjaaah ketika istirahat, membiasakan siswa bersikap jujur, melakukan kegiatan hafaan Al-Qur'an serta mengajarkan siswa untuk saing menghargai dengan teman sebaya nya. Jika kegiatan tersebut dilakukan secara berkesinambungan maka karakter islami dalam diri siswa akan terbentuk.⁶²

Mohammad Mustari menyebutkan lima unsur yang dapat dikembangkan untuk membentuk manusia yang islami antara lain yaikni *pertama*, pengetahuan agama yakni pengetahuan mengenai berbagai ajaran agama misalnya sholat, zakat, puasa, haji, serta yang *Kedua*, perasaan yang dirasakan seseorang yang beragama misalnya perasaan bahagia, patuh, bersyukur, dan lain sebagainya yang disebut sebagai pengalaman agama.⁶³

Ketiga, keyakinan agama yaitu Keyakinan seseorang terhadap suatu agama yang di anutnya misalnya percaya terhadap tuhannya, malaikat, surga dan neraka dan lain sebagainya.⁶⁴

Keempat, ibadat merupakan bagaimana seseorang menyebah tuhannya dengan segala rangkaiannya. Dengan melakukan ibadat seseorang dapat menciptakan rasa pada keluhuran, dapat

⁶¹ Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (ttp.: Erlangga, 2011), 5.

⁶² Muhammad Fadlillah & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 190.

⁶³ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, 3.

⁶⁴ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, 3.

meremajakan keimanan, menjadikan seseorang gemar melakukan akhlak mulia dan lain sebagainya. Dengan begitu makna ibadah tidak selalu langsung berupa penyembahan kepada tuhan akan tetapi berperilaku terpuji juga merupakan ibadah.⁶⁵ *Kelima*, yaitu konsekuensi terhadap keempat unsur tersebut.⁶⁶

Dari beberapa pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan karakter islami adalah sesuatu yang telah melekat pada diri seseorang baik berupa sifat, watak, tabiat maupun akhlak yang mana telah dilandasi nilai-nilai keislaman yang menjadikan seseorang berbeda dengan yang lainnya.

Karakter Islami disini intinya adalah *akhak al-karimah*. *Akhlaq al-karimah* adalah suatu sifat, tabiat dan perilaku yang menunjukkan adanya hubungan baik dengan Allah (Khaliq) dan sesama makhluk yang didasari oleh nilai-nilai Islam. Di antara contoh akhlak alkarimah, yang berhubungan dengan Allah, adalah Iman dan cinta kepada Allah, taat, patuh, tawakkal, syukur, ridha/ikhlas, tobat, cinta damai. (H.R. Muslim No. 4634, 4638, 4640), bersahabat/komunikatif (H.R. Muslim No. 4621, 4623,4624,4625, 4627, dan lain-lain), peduli sosial (H.R. Muslim No. 4660,4661, 4677, 4756, 4761, dan lain-lain), sabar (H.R. Muslim No. 4673, 4722, 4725, 4770), peduli lingkungan (H.R. Muslim No. 4699, 4736, 4742, dan lain-lain), kejujuran (H.R. Muslim No. 4714, 4717, 4718, dan lain-lain), religiusitas (H.R. Muslim No. 4753, 4772, 4691), rendah hati (H.R. Muslim No. 4752, 4754, 4755), menghargai prestasi (H.R. Muslim No. 4651, 4780), rasa ingin tahu (H.R. Muslim No. 4632, 4768), toleransi (H.R. Muslim No. 4629), semangat kebangsaan (H.R. Muslim No. 4681).⁶⁷

⁶⁵ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, 3.

⁶⁶ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 3.

⁶⁷ Yuliharti, *Pembentukan Karakter Islami Dalam Hadits Dan Implikasinya Pada Jalur Pendidikan Non Formal*, Jurnal Kependidikan Islam Vol. 4 No. 2, 219.

Dengan demikian, pembentukan karakter Islami adalah hal yang telah direncanakan secara sistematis untuk menjadikan diri seseorang (siswa) mengenali nilai-nilai islam sehingga seseorang (siswa) tersebut berperilaku sebagaimana manusia yang memiliki akhlak terpuji.

c. Urgensi Karakter Islami

Urgensi karakter (akhlak) dalam perspektif Islam antara lain:

- 1) Karakter adalah tujuan risalah Islam
- 2) Karakter adalah standart kebaikan bagi seorang muslim
- 3) Karakter akan menjadikan penentu kesempurnaan iman seorang muslim
- 4) Karakter adalah salah satu amalan yang akan menjadikan berat timbangan di akhir zaman
- 5) Karakter dapat mengalahkan amalan ibadah lainnya
- 6) Karakter menjadi alasan terbesar seseorang masuk kedalam surga
- 7) Karakter atau akhlak yang baik pada diri seseorang akan dicintai oleh Rasulullah SAW dan akan menjadikan seseorang yang paling dekat dengannya.⁶⁸

d. Ruang Lingkup Karakter Islami

Muhammad Ali Hasyimi menyebutkan ruang lingkup kepribadian atau karakter seorang muslim sebagai berikut :

- 1) Karakter seorang muslim bersama Tuhannya (Allah)
- 2) Karakter seorang muslim bersama dirinya sendiri
- 3) Karakter seorang muslim bersama kedua orangtuanya
- 4) Karakter seorang muslim bersama istrinya
- 5) Karakter seorang muslim bersama anak-anaknya
- 6) Karakter seorang muslim bersama keluarga dekat dan keluarga yang jauh

⁶⁸ Ahmad Mu'adz Haqi, *Al-Arbauna Haditsan Fi al-Akhlak*, (Riyadh : Daar Thowiqo Li an-Nasyri Wa At-Tawzi, 2000), 10-11.

- 7) Karakter seorang muslim bersama tetangganya
- 8) Serta karakter seorang muslim bersama sahabatnya.⁶⁹

Sedangkan Abu Bakar Jabir al-Jazairi menjelaskan adab meliputi :

- 1) Adab seseorang terhadap Allah Subhanahuataala
- 2) Adab seseorang terhadap al-Qur'an al-karim
- 3) Adab seseorang terhadap Rasulullah Salallahualaihi Wasallam
- 4) Adab seseorang terhadap dirinya sendiri
- 5) Serta adab seseorang terhadap sesama makhluk seperti orangtuanya , anaknya, suami atau istrinya, kerabatnya, sesama muslim, orang kafir dan hewan.⁷⁰

Dari beberapa ruang lingkup karakter islami di atas, peneliti dalam penelitian ini akan mengfokuskan pada karakter islami siswa yang terbentuk di sekolah setelah diterapkannya kegiatan hafalan juz 'amma, seperti karakter islami nya terhadap allah, kepada guru-gurunya dan kepada teman-temannya di sekolah.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti sebelum meakukan penelitian mengenai "Implementasi Kegiatan Hafalan Juz 'Amma Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa Kelas VI Di MI Kedung Ombo Mayong Jepara" peneliti terlebih dahulu menelaah berbagai kajian yang serupa dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, dalam pencarian ini peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang hampir serupa diantaranya adalah :

1. Skripsi karya Machya Afiyati Ulya (113911025), mahasiswa UIN Walisongo Semarang, lulus pada tahun 2015. Skripsi tersebut berjudul "Penanaman Karakter Islami Melalui Program Hafalan Takhasus di SD Hj.

⁶⁹ Muhammad Ali Hasyimi, *Membentuk Pribadi Muslim Ideal : Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Jakarta : Al-i'tishom, 2011), 3.

⁷⁰ Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Minhajul Muslim Konsep Hidup Ideal Dalam Islam*, (Jakarta : Darul Haq, 2011), 17.

Istriati Baiturrahman 2 Semarang Tahun Ajaaran 2015/2016”. Penelitian yang dilakukan Machya Afiyati Ulya yakni membahas mengenai program hafalan takhasus di SD HJ. Isriati Baiturrahman 2 Semarang sebagai penanaman karakter islami. Machya meneliti hal tersebut dilatarbelakangi oleh mundurnya karakter bangsa yang di sebabkan oleh pesatnya perkembangan teknologi. Penelitian milik Machya Afiyati Ulya ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif serta menganalisis data dengan verifikasi data. Verifikasi data yang dilakukan Machya yaitu dengan menggunakan teknik triangguasi yang mana digunakan untuk pengecekan dan membandingkan keabsahan data. Persamaan anantara penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian yang di lakukan Machya Afiyati Ulya adalah keduanya membahas mengenai karakter islami dan hafalan. Namun pada penelitian milik Machya menerapkan program hafalan Takhasus, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan yaitu mengenai kegiatan hafalan yang di khusus kan peneliti pada juz ‘amma yang mana akan cocok jika di terapkan pada siswa Sekolah Dasar maupun Madrasah Ibtidaiyyah.⁷¹

2. Skripsi yang ditulis oleh Wismy Novandhi Putri dengan judul “Implementasi Hafalan Juz ‘Amma Untuk Menanamkan Karakter Kedisiplinan Dan Tanggung Jawab Siswa”. Skripsi ini mendeskripsikan mengenai kegiatan hafalan juz ‘amma yang dilaksanakan setiap hari sebelum pembelajaran. Tujuan penelitian yang dilakukan Wismy Novandhi yaitu untuk mendeskripsikan implementasi hafalan juz ‘amma, mendeskripsikan implementasi hafalan juz ‘amma dalam penanaman karakter disiplin, mendeskripsikan implementasi hafalan juz ‘amma dalam penanaman karakter tanggung jawab serta mendeskripsikan kendala dan solusi mengatasi

⁷¹ Machya Afiyati Ulya, *Penanaman Karakter Islami melalui Program Hafalan Takhasus Di SD Hj. Istiati Baiturrahman 2 Semarang Tahun 2015/2016*, UIN Walisongo 2015 diakses melalui <file:///D:/All%20About%20Skripsi/documents/hafalan%20juz%20amma.pdf> pada tanggal 20 Januari 2020

implementasi hafalan juz ‘amma. daam penelitian yang dilakukan Wismy yaitu menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan Wismy yakni dengan menggunakan teknik observasi, dokumentasi dan wawancara. Dalam penelitiannya Wismy juga menggunakan analisis data dengan reduksi data, data display, serta menyimpulkannya. Hasil penelitian Wismy menunjukkan, (1) Implementasi hafalan juz’amma dilaksanakan setiap pagi dengan metode pengajaran yang digunakan berbeda setiap harinya, dan dipimpin oleh guru kelas masing-masing. (2) Implementasi hafalan juz ’amma dalam menumbuhkan karakter disiplin yakni dengan mewajibkan siswa datang tepat waktu, serta mengikuti kegiatan dengan tertib dan rapi, mewajibkan siswa mematuhi peraturan. (3) Implementasi hafalan juz’amma dalam menumbuhkan karakter tanggung jawab yakni dengan memberikan tugas hafalan surat dan mewajibkan siswa membawa juz’amma atau Al-Qur’an setiap harinya. Persamaan penelitian yang dilakukan Wismy dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu keduanya membahas mengenai implementasi kegiatan hafalan juz ‘amma, namun yang membedakan kedua penelitian ini yaitu penelitian milik Wismy membahas mengenai impementasi hafalan juz ‘amma dalam penanaman karakter disiplin dan tanggung jawab, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan membahas mengenai implementasi kegiatan hafalan juz ‘amma dalam membentuk karakter islami siswa.⁷²

3. Penelitian dengan judul “Peranan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Tahun 2017” yang dilakukan oleh Zulfitria. Hasil penelitian Zulfitria menunjukkan pendidikan agama (pembelajaran tahfidz qur’an) sangat penting dalam

⁷² Wismy Novandhi Putri, *Implementasi Hafalan Juz ‘Ammah Untuk Menanamkan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018 diakses melalui <file:///D:/All%20About%20Skripsi/documents/Hafalan%20Juz%20Ammah%204.pdf> pada tanggal 27 Januari 2010

membentuk karakter siswa. Dalam penelitiannya Zulfitria mengatakan bahwa pendidikan merupakan proses yang tidak berkesudahan yang mana sangat menentukan karakter bangsa. Pendidikan melalui tahfidz al-qur'an sangat bermanfaat bagi siswa yakni sebagai pengenalan, pembiasaan, serta penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa.⁷³ Persamaan penelitian yang dilakukan Zulfitria dengan penelitian ini yaitu keduanya membahas mengenai tahfidz atau hafalan dan karakter, sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan Zulfitria lebih mengarah kepada peranan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an sedangkan penelitian yang peneliti lakukan yaitu mengarah kepada implementasi kegiatan hafalan Juz 'Amma.

4. Penelitian dengan judul "Pendidikan Karakter Pada Program Tahfidz Al-Qur'an di MTs Nu A-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus Tahun 2016/2017" oleh M. Nailash Shofa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan karakter menggunakan dua pendekatan yakni membuat tata tertib dan target hafalan. Dapat dilakukan melalui dua kegiatan yaitu antara lain ekstrakurikuler serta akademik, faktor pendukung internalnya yakni kesehatan, intelegensi, dan motivasi. Faktor pendukung eksternalnya yakni keluarga, mode pembajaran, sumber dana serta sumber daya manusia. Sedangkan faktor yang menjadi penghambat internalnya yakni kelelahan dan tidak istiqomah, faktor penghambat eksternalnya yaitu antara lain biaya, orangtua yang tidak begitu faham dengan al-qur'an, guru yang tidak sarjana serta lingkungan.

Dalam penelitian yang dilakukan M. Nailash Shofa, terdapat persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu keduanya membahas mengenai karakter dan hafalan atau tahfidz. Sedangkan letak perbedaannya yaitu penelitian milik M. Nailash Shofa membahas mengenai pendidikan karakter

⁷³ Zulfitria, *Peranan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Tahun 2017*, Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2017. Diakses dari <http://journal.umtas.ac.id/index.php/naturalistic/articel/download/9/15/pada> 27 januari 2020, Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran.

pada program tahfidz, sedangkan penelitian ini membahas mengenai implementasi kegiatan hafalan juz ‘Amma daa membentuk karakter islami.⁷⁴

C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini dilatar belakangi oleh maraknya orang yang tidak begitu memahami mengenai pendidikan agama pada zaman sekarang. Hal tersebut disebabkan oleh kemajuan teknologi sehingga manusia mengesampingkan pendidikan agama. Selain itu, perilaku siswa di sekolah misalnya bertengkar dengan teman sebayanya, menyontek, mengejek dan lain sebagainya menunjukkan bahwa karakter anak bangsa telah mengalami penurunan. Padahal pendidikan agama sangat penting bagi generasi penerus bangsa. Pendidikan agama dapat menjadi upaya untuk menyiapkan generasi bangsa yang memiliki karakter islami.

Pada zaman sekarang ini dengan banyak generasi penerus bangsa yang kurang mendapatkan pendidikan agama membuat karakter anak bangsa mengalami penurunan. Sebenarnya karakter sendiri merupakan hal yang sangat fundamental yang mana dapat mengurangi kriminalitas di negeri ini. Salah satunya adalah karakter islami. Melihat pentingnya karakter yang di miliki siswa khususnya karakter Islam, beberapa sekolah melakukan berbagai kegiatan untuk membentuk karakter Islami siswanya, salah satunya kegiatan hafalan Juz ‘Amma. Selain itu, kegiatan hafalan Juz ‘Amma juga bertujuan untuk menanamkan rasa cinta siswa terhadap al-qur’an dan membuat siswa memiliki karakter Islami.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka berfikir penelitian ini adalah sebagai berikut :

⁷⁴ M. Nailash Shofa, *Pendidikan Karakter Pada Program Tahfidz Al-Qur’an di MTs. Nu Al-Hidayah Gerassrabi Gebog Kudus Tahun 2016/2017*, Tesis, Kudus, Sekolah Tinggi Agama IIsam Negeri Kudus, 2017. Diakses dari <http://eprint.stainkudus.ac.id/1128/> pada 28 januari 2020.

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

